

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran sastra di Indonesia saat ini mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan pembelajaran sastra di masa penjajahan. Menurut Saparie (2006) pada zaman penjajahan, pengajaran sastra diperhatikan ketat sejak di *Hollandsch Inlandsche School (HIS)* dan Meer Uitgebried Laager Onderwijs (MULO). Siswa tamatan sekolah jaman kolonial menunjukkan kualitas yang luar biasa di bidang kesastraan, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Armin Pane, Sanusi Pane, Mohamad Yamin, Abdul Muis, Marah Rusli, Panji Tisna, Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan lain-lain. Sastrawan dan karya-karyanya yang disebut itu, menurut Saparie (2006), kualitasnya ketika itu sudah menyamai sastrawan Amerika dan Rusia.

Kegagalan pembelajaran sastra sudah lama dikeluhkan oleh sastrawan dan pemerhati sastra. Setelah jaman kolonial berakhir dan memasuki alam kemerdekaan, sastra dan pengajaran humaniora kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Perhatian pemerintah lebih tertuju mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipacu dan masyarakat diajak untuk berlombaa-lomba meningkatkan kesejahteraan hidup secara lahiriah, tanpa mengisi batiniah, termasuk

dengan menikmati karya sastra. Kondisi ini diperparah dengan memprioritaskan pendidikan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertumpu pada bidang-bidang studi eksakta. Siswa dianggap sebagai robot-robot hasil rekayasa teknologi, tanpa berpikir arti dan makna kehidupan. Jadi, pembelajaran cenderung lebih diorientasikan pada peningkatan kemampuan otak kiri, seperti berhitung. Sedangkan peningkatan kemampuan otak kanan, seperti seni, kurang menjadi perhatian.

Menurut Alwasilah (2006) pendidikan berbasis sastra perlu ditingkatkan. Alasannya adalah *Pertama*, secara psikologis manusia memiliki kecenderungan (hanifa) untuk menyukai realita dan fiksi. Sastra memberikan kesempatan yang tidak terbatas untuk menghubungkan bahasa dan pengalaman siswa. *Kedua*, karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi dan lewat sastra pembaca belajar mengenai cara orang lain menyikapi berbagai permasalahan. *Ketiga*, karya sastra adalah harta kaum berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang harus diwariskan secara turun-temurun melalui pendidikan. *Keempat*, berbeda dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), sastra dalam dirinya ada isi, yakni nilai-nilai dan interpretasi kehidupan. Sastra jauh lebih mantap daripada buku teks untuk mengembangkan keterampilan berbahasa karena, antara lain, dalam sastra focus utama pada makna bukan pada keterampilan berbahasa atau kosakata yang

cenderung terisolasi dan tidak kontekstual. *Kelima*, melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Dengan kata lain, siswa diterjunkan langsung ke dalam dunia nyata melalui rekayasa imajiner. *Keenam*, pembiasaan apresiasi terhadap karya sastra meningkatkan kecerdasan naratif atau *narrative intelligence*, yaitu kemampuan memakai secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi. Sastra menawarkan ragam struktur cerita, tema, dan gaya penulisan dari para penulis. Dengan narasi, dimaksudkan sejumlah teks seperti fiksi, biografi, autobiografi, memoar, dan esai historis atau materi faktual lainnya dapat dipahami dan mampu untuk memaparkannya kembali. *Ketujuh*, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pengajaran tata bahasa, pengajaran sastra lebih berkontribusi terhadap kemampuan menulis. Dengan membaca sastra, siswa dengan sendirinya akan mengenal tata bahasa. Selain itu, apresiasi terhadap berbagai karya sastra meninggalkan pada ingatan siswa model-model karya sastra yang dapat dijadikan contoh dalam mengarang. Siswa belajar mengarang lewat praktik mengarang. Pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran yang diharapkan. Tujuan akhir pembelajaran sastra, yaitu penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada siswa belum menggembirakan.

Menurut Hamid (2007) hal ini disebabkan dua faktor. *Pertama*, pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas. Materi kesastraan yang peroleh selama mengikuti pendidikan formal atau di LPTK sangat terbatas. Materi kuliah kesastraan yang peroleh lebih bersifat teoretis, sedangkan yang dibutuhkan di lapangan lebih bersifat praktis. *Kedua*, buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah, misal di SLTP dan SMA terbatas. Kalaupun ada, pemanfaatan buku bacaan tersebut belum maksimal karena ada faktor lain yang berkaitan dengan ini, yaitu faktor minat siswa rendah. Kelemahan pembelajaran sastra dalam pendidikan formal harus diatasi. Pembelajaran sastra harus mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Apresiasi sebagai sebuah istilah dalam bidang sastra dan seni lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu karya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa (apresiasi reseptif). Pembelajaran sastra harus diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks yang ada. Berdasarkan penilaian tersebut, siswa mampu membuat sebuah teks lain yang lebih bermutu, baik teks yang segenre maupun tidak.

Pelajaran sastra penting untuk memperkaya ruang batin siswa. Akan tetapi, saat ini pelajaran sastra dianggap pelajaran tidak terlalu penting bagi masa depan sehingga pelajaran sastra terasa melewatkan (Hartanto: 2007). Semua pelajaran harus ditujukan untuk memperkaya ruang dalam batin siswa. Dengan memperkaya ruang batin siswa, sekolah tidak menjadi mesin pencetak manusia yang tidak mempunyai nilai-nilai luhur dan tidak menghormati lingkungannya, tetapi sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk berproses menjadi pribadi yang berkompeten dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi.

Menurut Ismail (2005) pembelajaran sastra di SMA perlu ditingkatkan. Pembelajaran sastra tidak hanya mengenalkan pengarang karya sastra, tetapi mengenalkan karya sastra itu sendiri sampai pada apresiasi sastra. Perbandingan buku sastra yang wajib dibaca oleh siswa SMA, Indonesia berada jauh berada di bawah negara-negara tetangga. Usaha peningkatan pembelajaran sastra salah satunya dengan cara menggiatkan penelitian mengenai pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian mengenai pembelajaran sastra di sekolah selalu menyangkut guru, siswa, kurikulum, metode, dan materi ajar. Penelitian ini dilakukan untuk menawarkan sebuah gagasan yang diharapkan dapat turut memberikan sumbangan pemikiran untuk mengurai dan menjawab salah satu masalah yang berhubungan dengan kurikulum, materi, dan metode dalam pembelajaran sastra, yaitu dengan menggagas pembelajaran sastra yang berprespektif gender. Ide ini dilatarbelakangi oleh kenyataan

bahwa perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial, budaya, dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini, diharapkan tidak terlepas dari isu *gender mainstreaming*, seperti diamanatkan dalam Inpres No. 9 Tahun 2000, berupa keputusan untuk melakukan *Gender Mainstreaming* dalam berbagai aspek pembangunan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam ranah pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas diharapkan tidak melupakan perspektif gender.

Sebelum menguraikan bagaimanakah idealnya pembelajaran sastra berprespektif jender dilaksanakan di kelas, terlebih dulu akan diuraikan hal pembelajaran sastra dan prespektif jender. Pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Menurut Undang-undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pembelajaran dianggap sebagai suatu interaksi peserta didik dengan pendidik dalam proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta

pembentukan sikap yang diharapkan mampu menjadi bekal untuk membentuk kecakapan hidupnya, sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan pengertian tersebut, maka dalam lingkup pembelajaran sastra diharapkan setelah terlibat dalam proses pembelajaran peserta didik mampu menjadi insan berkualitas, mandiri, dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Untuk sampai pada hal ideal tersebut, Rahmanto (1988) menyatakan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai apabila pengajaran sastra cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, serta (4) menunjang pembentukan watak. Di samping itu, juga dikemukakan bahwa pengajaran sastra memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis. Fungsi ideologis pengajaran sastra ialah sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa Pancasila. Fungsi kulturalnya memindahkan kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Fungsi praktisnya membekali bahan-bahan yang mungkin berguna bagi siswa untuk melanjutkan studi atau bekal terjun di tengah kancah masyarakat. Pembelajaran berprespektif jender dalam hal ini adalah sebuah proses pendidikan yang dijiwai oleh kesadaran adanya keadilan dan kesetaraan jender. Jender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Flax, dalam Nicholson, 1990:45; Fakhri, 2006:8).

Konsep jender dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis, walaupun jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan jender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan jender feminin (Fakih, 2006:8-9; Abdullah, 2000).

Karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, maka ciri dari sifat-sifat tersebut menurut Fakih (2006:8) dapat saling dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Sejarah perbedaan jender antara lelaki dengan perempuan terjadi melalui suatu proses yang panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara (Fakih, 2006:9).

Perbedaan jender (*gender differences*) tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Fakih (2006:12-19) mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan jender bagi perempuan antara lain adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja lebih berat pada perempuan.

Melalui pembelajaran sastra berprespektif jender, dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh kultur patriarki, diharapkan terjadi penanaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan jender pada generasi muda dapat dilakukan, sehingga tercipta

masyarakat yang berkeadilan jender dan saling menghormati dan menghargai antarsesama. Pembelajaran sastra berprespektif jender

dianggap penting dilaksanakan mengingat adanya fakta bahwa selama ini pembelajaran sastra di sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi masih sangat kental dengan bias gender. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan beberapa ahli dan lembaga kajian wanita berkaitan dengan persoalan gender dalam buku-buku ajar (Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan PPKN) yang digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah masih menunjukkan adanya bias gender yang demikian kuat mengakar pada buku-buku ajar tersebut (misalnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Studi Wanita Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Universitas Negeri Semarang di Jawa Tengah, 2004, Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada di DIY, 2007, Balitbang Depag dan Depdiknas, 2004). Demikian juga dengan buku-buku Sejarah Sastra yang digunakan di perguruan tinggi, misalnya buku *Perkembangan Novel Indonesia Modern* karya Umar Junus (1984) dan *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern* karya Umar Junus (1981) tampak bahwa buku tersebut masih bias gender, karena hanya sejumlah kecil (Toety Heraty dan Nh. Dini) pengarang perempuan dan karyanya dibahas dalam buku tersebut.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Karya sastra terbagi atas beberapa *genre*. Setidaknya, ada tiga genre karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini sasaran penelitian adalah karya sastra yang dibatasi dalam bentuk prosa

fiksi jenis cerpen. Pengajuan cerpen di sini karena pertimbangan pada nilai-nilai praktis cerpen. Nilai-nilai praktis tersebut adalah sebagai berikut: (1) cerpen lebih ringkas dibandingkan dengan novel atau drama dan cerpen bisa selesai dibaca dalam sekali duduk; (2) cerpen relatif mudah dipahami; (3) cerpen mudah diperoleh, karena tersebar di berbagai media, baik di surat kabar, majalah, atau buku-buku antologi; (4) cerpen cocok dengan minat masyarakat, karena tidak usah berlama-lama menikmati cerita. Cerpen yang dibahas adalah cerpen berideologi gender karya Danarto yang ditulis antara tahun 1984-1990. Kualitas cerpen karya Danarto tidak bisa diragukan lagi kualitasnya, Sastrawan yang sangat kuat dengan perenungan religiusnya ini telah banyak mendapatkan penghargaan untuk cerpen-cerpen yang ditulisnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Persoalan gender apa sajakah yang terdapat dalam cerpen-cerpen karya Danarto?
- 2) Bagaimana sikap pengarang dalam menampilkan persoalan gender dalam karya-karyanya?
- 3) Bagaimana relevansi analisis cerpen berisu gender bagi pembelajaran sastra berperspektif gender di sekolah menengah atas?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan persoalan gender yang terdapat dalam cerpen karya Danarto secara terperinci.
- 2) Mengemukakan sikap dan cara pengarang dalam menampilkan persoalan gender di dalam karyanya.
- 3) Merumuskan relevansi pembelajaran sastra berperspektif gender bagi siswa sekolah menengah atas.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi:

- 1) bagi para teoritis dan praktisi bahasa Indonesia, bahwa hasil analisis ini dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang pengajaran sastra.
- 2) bagi mahasiswa, pengkajian karya sastra seperti ini dapat mengembangkan keterampilan dalam menganalisis cerpen berideologi gender.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian tentang konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah seperti yang tertuang di bawah ini.

- 1) **Gender** adalah sistem nilai atau gagasan yang dianut masyarakat berikut proses-proses yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, bukan berdasarkan biologis.
- 2) **Cerpen** adalah salah satu genre sastra yang berupa prosa yang menampilkan satu peristiwa atau kejadian suatu tokoh.
- 3) **Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender** adalah proses transformasional dan transaksional antara pengajar (guru) dan pembelajar (siswa) mengenai nilai, pengetahuan, dan etika sosial mengenai hakikat penciptaan wanita dan pria yang dilakukan melalui sebuah *setting* dan perencanaan tertentu.

## 1.7 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini.

Bagan 1.1

